

Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹, Tri Astuti Yeniretnowati²,
Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id, ²triastuti.yeniretnowati2015@gmail.com,
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The current era of disruption and the Covid-19 Pandemic Era which is marked by the birth of various new innovations and technologies as well as new habits that are different from previous normal life cannot be avoided by everyone, this fact is a fact that must be lived. The influence of the disruption era and the Covid-19 pandemic era affected Christian families. The analysis was carried out with a literature review, by analyzing the era of disruption and the Covid-19 pandemic era which was continued by suggesting a conceptual frame on the role of the challenge of the Christian family in all these eras. The main sources of analysis are several relevant sources, including research results contained in journals and books. All of these sources are analyzed by looking at the relationship and compatibility with the title of this paper, namely the resilience of the Christian family in the era of disruption and the era of the Covid-19 pandemic. The results of the study on the era of disruption and the Covid-19 pandemic era as well as the dimensions of the Christian Family are then used to formulate the concept of Christian family resilience in all eras..*

Keywords: *Christian family; Covid-19 pandemic; era of disruption; resilience*

Abstrak: Era disrupsi dan Era Pandemi Covid-19 yang berlangsung saat ini dimana ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi baru serta kebiasaan baru yang berbeda dengan kehidupan normal sebelumnya tidak dapat dihindari oleh semua orang, kenyataan ini adalah fakta yang harus dijalani. Pengaruh era disrupsi dan era pandemi Covid-19 berpengaruh kepada Keluarga Kristen. Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, dengan menganalisis terkait era disrupsi dan pandemi Covid-19 yang dilanjutkan dengan mengemukakan sebuah bingkai konsep peran tantangan keluarga Kristen pada semua era ini. Adapun sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber yang relevan, meliputi hasil penelitian yang terdapat pada jurnal dan buku. Semua sumber ini dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penulisan ini yaitu ketahanan Keluarga Kristen di era disrupsi dan era pandemi Covid-19. Hasil kajian tentang era disrupsi dan era pandemic covid-19 serta dimensi-dimensi Keluarga Kristen ini selanjutnya digunakan untuk menyusun konsep ketahanan Keluarga Kristen pada semua era.

Kata kunci: era disrupsi; keluarga Kristen; ketahanan; pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh Tuhan dan memiliki tujuan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan. Namun menjadi persoalan terbesar abad ini adalah semakin sulitnya menemukan cinta kasih yang sejati di dalam keluarga dan masyarakat.

Akibat peran kasih yang semakin dingin, seperti yang dinyatakan Yesus bahwa di akhir zaman kasih semakin dingin. (Matius 24:12). Terlebih di keluarga yang menjadi sumber semua kesusahan dan penderitaan manusia, jika suami tidak sungguh-sungguh mencintai istrinya, dan istri tidak benar-benar mencintai suaminya, maka keluarga yang mereka bentuk sudah menjadi “tumor” dalam masyarakat. Jika orangtua tidak benar-benar mencintai anak-anak dan anak-anak tidak benar-benar mencintai orangtua, maka keluarga mulai mengidap “tumor”.¹

Para pemimpin Kristen secara alami mengakui bahwa hal terpenting dalam keluarga adalah Pribadi Allah, yaitu manusia yang berkomitmen terhadap Allah dan komitmen Allah yang sangat berkomitmen terhadap perkawinan. Seperti juga yang dinyatakan Yosus bahwa komitmen Yosua untuk melayani Allah bersama dengan keluarganya: “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan! (Yos. 24:15). Akan tetapi, keputusan Allah untuk memberkati perkawinan dan keluarga adalah jauh lebih penting daripada keputusan keluarga untuk melayani Allah.”²

Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, maka peran keluarga untuk terus bertumbuh dalam keluarga Kristen di tengah era disrupsi dan era pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang sangat penting. Sebab pandemi dan disrupsi adalah berkaitan dengan berubahnya pola manusia dalam berinteraksi dalam bersosial dan juga era ini akan mendisrupsi berbagai bidang kehidupan keluarga jika tidak adanya peran keluarga yang mewujudkan pertumbuhan rohaninya.

METODE

Penelitian artikel ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif,³ dengan pendekatan studi literatur. Penulis mendeskripsikan tentang era disrupsi dan era pandemi Covid-19 dan juga menganalisis peran keluarga dalam menjaga pertumbuhan rohani. Sumber utama dari analisis adalah Alkitab dan beberapa sumber relevan dari hasil penelitian jurnal atau buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan yaitu peran keluarga Kristen. Hasil kajian dan prinsip-prinsip serta dimensi-dimensi keluarga Kristen ini disusun menjadi konsep untuk bertumbuh dalam kerohanian supaya tetap bertahan di tengah era disrupsi dan era pandemi Covid-19.⁴ Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Tulisan ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagi-mana orang percaya sebagai keluarga Kristen mampu menjawab tantangan zaman berbagai era.⁵

¹Stephen Tong, *Takhta Kristus Dalam Keluarga*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2011), 1.

²Ajith Fernando, *Aku Dan Seisi Rumahku: Kehidupan Keluarga Pemimpin Kristen*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 11.

³Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

⁴Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

⁵Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisan,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

PEMBAHASAN

Era Disrupsi tanda utamanya adalah tatatan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman.⁶ Setiap tahapan revolusi industri memiliki tekanan utama perbedaan yaitu dimulai dari revolusi industri 1.0 abad ke 18 dengan penemuan mesin uap, revolusi industri 2.0 abad ke-19 hingga 20 ditandai oleh penggunaan listrik, revolusi industri 3.0 sekitar tahun 1970an dengan mulai banyaknya penggunaan komputerisasi, dan revolusi industri 4.0 terjadi tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of thing.⁷ Revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, sampai 4.0. Dimana fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada.⁸ Hal yang sama digambarkan dengan istilah VUCA yaitu: Pertama, *Volatitily* yaitu perubahan yang massif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak. Kedua, *Uncertainty*, yaitu perubahan yang cepat menyebabkan ketidak pastian. Ketiga, *Complexity*, di mana terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan. Keempat, *Ambiguity*, di mana kekurangan-jelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas.⁹ Disruption dapat dikatakan pada dasarnya adalah perubahan.¹⁰

Dalam menjalani era disrupsi, manusia juga saat ini harus menghadapi pandemi penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan. Jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global. Ciri-ciri pandemi meliputi: merupakan jenis virus baru, dapat menginfeksi banyak orang dengan mudah, serta bisa menyebar antar manusia secara efisien. Virus corona memiliki ketiga karakteristik tersebut. Dengan belum ditemukannya obat atau cara lain untuk mencegahnya, menahan penyebarannya sangat penting.¹¹

Tantangan Keluarga di Era Disrupsi dan Era Pandemi Covid-19

Tantangan yang sangat penting saat memasuki era revolusi industri adalah berkembangnya teknologi informasi yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia dari semua kelompok usia. Revolusi industri juga dikatakan oleh Ruat Diana (2019), dapat menghasilkan persaingan antar manusia menjadi semakin tajam, lebih lanjut dikatakan juga revolusi industri ini akan ditandai dengan adanya kecerdasan buatan yang diintegrasikan dalam mesin.¹² Revolusi industri 4.0 berdampak pada manusia baik dalam hal cara manusia

⁶Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

⁷Nurul Mailani Diana, Rahmi, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi," in *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 2019, 1–6.

⁸Wibawa Sutrisna, "Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Academia.edu* 8, no. 2 (2018): 1–10.

⁹Diana, Rahmi, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi."

¹⁰Ratih Rahayu, "Mengupas Buku Terbaru Rhenald Kasali: Self Disruption," *Warta Ekonomi*, June 2018.

¹¹Gita Laras Widyaningrum, "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?," *National Geographic Indonesia*.

¹²Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.

dalam memandang hidup, bekerja, dan berhubungan dengan sesamanya bahkan dalam relasinya bersama Allah. Dapat juga dikatakan bahwa era disrupsi ini mempengaruhi setiap bidang kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan imannya, dimana imam dapat dipengaruhi oleh dampak yang diakibatkan oleh era disrupsi yaitu revolusi industri 4.0.¹³

Revolusi industri 4.0 juga telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia termasuk dalam sistem pendidikan Kristen.¹⁴ Era disrupsi juga menantang iman Kristen. Era disrupsi ini memberikan peluang dalam mendorong kekristenan agar kreatif dalam melaksanakan berbagai rutinitas keimanannya dan keagamaannya.¹⁵ Era disrupsi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan, sehingga apabila tidak diikuti dengan filterisasi dan pemanfaatan secara berimbang dan konstruktif akan membuat daya tahan keluarga semakin menurun. Keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang dimaksud dengan sendirinya membuat keluarga tersebut berada dalam masalah sosial. Penanaman nilai-nilai kehidupan yang kristiani menjadi keharusan yang tidak dapat ditawartawar lagi di era disrupsi ini.¹⁶

Kenyataan revolusi industri 4.0 dengan segala produk dan tantangan yang diperhadapkan bagi orang tua Kristen membuat pemerhati pelayanan gereja dan para pemimpin Kristen untuk makin giat membimbing jemaat agar mulai mengarusutamakan komunikasi interpersonal dalam keluarga Kristen. Masyarakat sehat diawali dengan komunikasi yang sehat dalam keluarga.¹⁷ Perkembangan teknologi informasi di era industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam peradaban manusia dewasa ini. Modernasi dan berbagai teknologi digital berbasis internet menjadi alat penunjang utama dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹⁸ Peristiwa pandemi Covid-19 membawa dampak bagi ekonomi di dunia, bagi pendidikan, perubahan karakter masyarakat, dan masih banyak lagi yang akan mengalami penurunan karena ini merupakan krisis global, termasuk keluarga. Krisis global menghendaki perubahan radikal dalam berbagai aspek termasuk pendidikan baik secara umum maupun rohani.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka ditemukanlah berbagai upaya yang hendaknya dilakukan oleh orang tua Kristen dalam hal pengasuhan yang kristiani di saat pandemi Covid-19, antara lain: Pemulihan kasih mula-mula, yang berakar pada dasar hubungan kasih suami-istri yang sudah diberkati Tuhan dan pemulihan kasih dengan Tuhan;

¹³Saferinus Njo, "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0," *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 32–51.

¹⁴Alexius Dwi Widiatna, "Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 66–82.

¹⁵Daniel Fajar Panuntun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi," *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020).

¹⁶May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.

¹⁷Naomi Sampe, "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82.

¹⁸Ramses Simanjuntak, "Kurikulum Meja Makan," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (2020): 65–76.

¹⁹Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).

Pemulihan kasih mula-mula terhadap anak; Kesabaran yang teruji; Penyiapan gizi yang baik buat semua anggota keluarga; dan tetap berbagi kasih, sebagai model asuhan keteladanan bagi anak-anak.²⁰ Melihat situasi keadaan dunia secara umum dan Indonesia secara khusus, dengan keadaan semua dilarang berkumpul dalam jumlah besar, dan harus kembali di rumah untuk mengurangi atau memberhentikan penyebaran Covid-19; hampir semua sektor kehidupan merasakan dampaknya. Salah satunya adalah dibatasinya ibadah di gereja, seiring berjalannya waktu hampir setiap minggunya ibadah dilakukan secara *live streaming*.²¹

Pandemi Covid-19 membawa bencana dalam segala aspek di dunia termasuk bagi pendidikan formal maupun pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja. Wabah penyakit virus corona juga mempengaruhi psikologi dan kerohanian orang percaya. Maka itu keluarga berdasarkan pentingnya PAK dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi Covid-19 dapat dipahami dan dilakukan untuk membangun iman percaya dan pengenalan akan Tuhan serta dapat menjadi jawaban bagi mereka yang putus asa ditengah pandemi Covid-19. Terlebih memiliki iman dan pengharapan di setiap langkah perjalanan hidup²², dengan membangun kerohanian dalam keluarga dapat dilakukan dengan pertama, memahami landasan dan tujuan pendidikan agama Kristen dan keluarga dalam membangun kerohanian. Lalu mendasari bahwa Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian dalam keluarga dan keluarga harus bekerja sama menjadi pelayan yang memperlengkapi kehidupan keluarga dalam kerohanian yang semakin berkenan di hadapan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama karena ada nilai dan buah yang dihasilkan lewat peran pentingnya PAK dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi Covid-19.²³

Membangun Keluarga untuk tetap bertahan

Menurut Rancangan Undang-Undang RI tentang Ketahanan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dari perkawinan yang sah yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.²⁴ Pusat Keluarga merupakan yang pertama dan utama, dan oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umunya dan lingkungan sekitarnya.²⁵ Sebagai persekutuan pribadi-pribadi, keluarga lahir dari rencana yang sangat indah dari Tuhan. Sebagai sebuah rencana yang sangat indah

²⁰Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1–11 (2020).

²¹Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

²²Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

²³Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

²⁴Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga (Indonesia, n.d.).

²⁵Maria Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9," *Jurnal Pionir LPPM* 6, no. 2 (2020): 4–9.

dari Tuhan, keluarga adalah sebuah anugerah Allah yang menuntut untuk dikembangkan, yang menjadi sebuah panggilan.²⁶

Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual seorang anak. Diharapkan dengan pendidikan sejak dini akan tumbuh sikap religius anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengan cara memberi keteladanan hidup.²⁷

Landasan dan Konsep Keluarga dalam persepektif Firman Tuhan

Keluarga fungsional tidak diciptakan oleh satu orang. Kata keluarga menunjukkan lebih dari satu orang yang bekerja sebagai satu kesatuan. Keluarga adalah unit universal. Tidak ada kebudayaan-kebudayaan di mana laki-laki dan perempuan saling berhubungan secara seksual tanpa peraturan-peraturan, dan anak-anak dibiarkan mengurus dirinya sendiri.²⁸ Konsep keluarga berasal dari Allah. Allah mengukuhkan keluarga dengan tujuan kekal. Keluarga dikukuhkan untuk mewujudkan persekutuan yang berpusat pada Allah dan menciptakan hubungan dengan Allah dan sesama. Melalui keluarga ilahi rencana Allah dinyatakan.²⁹ Keluarga adalah inisiatif Allah, institusi pertama yang dibentuk Allah sejak awal masa penciptaan. Akibat dosa maka rancangan Allah rusak, keluarga berantakan.

Keluarga Menurut Rancangan Undang-Undang RI

Ketahanan Keluarga adalah kondisi dinamik keluarga dalam mengelola sumber daya fisik maupun non fisik dan mengelola masalah yang dihadapi, untuk mencapai tujuan yaitu keluarga berkualitas dan tangguh sebagai fondasi utama dalam mewujudkan Ketahanan Nasional.³⁰

Berdasarkan Pasal 4 Rancangan UU RI Ketahanan Keluarga bahwa ketahanan keluarga bertujuan untuk: Pertama, menciptakan keluarga yang tangguh yang mampu mengatasi persoalan internal keluarganya secara mandiri. Kedua, mengoptimalkan fungsi keluarga. Ketiga, mewujudkan pembangunan manusia Indonesia secara emosional dan spiritual yang berasal dari pembangunan keluarga. Keempat, mengoptimalkan peran ketahanan keluarga.

Hal paling mendasar yang dapat dilihat di Alkitab tentang pernikahan adalah bahwa pernikahan itu karya Allah. Dimana paling tidak ada empat cara untuk melihat hal ini secara jelas dan lengkap dalam Kejadian 2:18:25. Pertama, pernikahan dirancang oleh Allah; Kedua, Allah mengantarkan pengantin yang pertama; Ketiga, Allah menjadikan pernikahan nyata; dan Keempat, Allah menetapkan suami-istri menjadi satu daging. Pernikahan itu untuk kemuliaan Allah.³¹

²⁶ Antonius Moa, "TUGAS PERUTUSAN KELUARGA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK: Menurut Amanat Apostolik Familiaris Consortio," *LOGOS* 10, no. 2 (2020): 30–50.

²⁷ Deslana R. Hapsarini & Wahyu Suprihati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2019).

²⁸ Gary Chapman, *Five Signs of a Functional Family*, 1st ed. (Batam: Interaksara, 2000), 1–4.

²⁹ Hardi Budiyan, "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fide* 3, no. 2 (2018).

³⁰ *Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga*.

³¹ John Piper, *This Momentary Marriage*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 19–23.

Pernikahan adalah lembaga pertama yang diciptakan Allah. Setiap kali berbicara tentang pernikahan, rumah tangga, dan keluarga, Allah turut berperan di dalamnya.³² Pernikahan Kristen adalah sebuah komitmen yang mencakup tiga pribadi, yakni suami, istri, dan Yesus Kristus. Pernikahan adalah panggilan untuk melayani. Pernikahan adalah gaya hidup, yakni hidup yang penuh sukacita. Pernikahan adalah panggilan untuk menderita dimana kunci untuk menghadapi krisis kehidupan adalah respons setiap pasangan.³³ Pernikahan adalah sebuah karunia Allah dan menjadi tanda atas kebaikan-Nya, karena melalui-Nya Allah mengizinkan setiap pasangan untuk memahami sukacita dari kehidupan yang penuh keintiman serta kekeluargaan.³⁴

Keluarga adalah satu unit paling fundamental dalam pembentukan masyarakat, di mana keluarga adalah cermin hubungan manusia dengan Allah dan cermin yang menggabungkan cinta kasih antar pribadi yang berbeda. Maka, pembentukan keluarga haruslah merupakan akibat dari relasi antar pribadi yang membentuk suatu keintiman karena mengikuti teladan Tuhan Allah. Tidak ada hubungan paling erat dari hubungan suami istri, karena Allah yang menciptakan demikian.³⁵

Prinsip-prinsip paling mendasar dari Alkitab tentang hidup manusia dicantumkan di halaman-halaman pertama Kitab Suci, yaitu: 1) Aku mencipta manusia menurut peta teladan-Ku³⁶; 2) tidak baik manusia itu hidup seorang diri saja, maka Aku mencipta wanita untuk menolong dia; 3) kedua orang itu akan meninggalkan ayahnya dan ibunya³⁷, dan keduanya menjadi satu daging; 4) mereka Kuberkati menurunkan anak, berkembang biak, dan menjadi bangsa yang besar. Alkitab menyatakan bahwa Allah melaksanakan kehendak-Nya melalui dan di dalam pembentukan keluarga.³⁸

Keluarga Kristen yang Sehat dan Kuat

Keluarga sehat dan kuat adalah keluarga yang kembali mengikuti rancangan Allah. Menurut LIFE (Lembaga Integrated Family Enrichment) yang didirikan oleh DR (HC) Jonathan L. Parapak, M.Eng menyatakan bahwa profil keluarga Kristen yang tangguh dan berkualitas paling tidak harus memenuhi beberapa parameter:³⁹

Memiliki Visi sesuai Kehendak Allah

Cirinya adalah: memiliki kesadaran bahwa keluarga Kristen di desain untuk memuliakan Allah, kehadiran keluarga Kristen di dunia ini adalah untuk melaksanakan mandat budaya dari Allah, dan mengusahakan kehidupan setiap anggota keluarga untuk sampai kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah sampai di Kerajaan Allah nanti.

³² Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh*, 4th ed. (Jakarta: Metanoia, 2006), 1.
³³ H. Norman Wright, *So You're Getting Married*, 4th ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008), 11–27.
³⁴ Gary Thomas, *A LIFELONG LOVE*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 17.
³⁵ Tong, *Takhta Kristus Dalam Keluarga*.
³⁶ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, 9th ed. (Surabaya: Momentum, 2007), 1.
³⁷ Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 4th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2010), 5.
³⁸ Tong, *Takhta Kristus Dalam Keluarga*.
³⁹ Tim LIFE, *Profil Keluarga Kristen Yang Sehat Dan Kuat* (Jakarta, 2019).

Ada Hierarki Sistem Keluarga yang Benar

Cirinya adalah: Adam diciptakan lebih dahulu, bahkan telah menjalani perintah Allah (menamai binatang) sebelum kehadiran Hawa, Adam yang menerima perintah Tuhan (Kej. 2:16-17), Adam yang menamai perempuan/Hawa (Kej. 2:23, 3:20), Pria tidak diciptakan untuk wanita tapi wanita untuk pria (1Kor. 11:8-9), dan struktur (otoritas) dan peran bagi masing-masing anggota keluarga digambarkan jelas dalam Efesus 5:23: suami adalah kepala istri.

Ada Peran dan Tanggung Jawab sesuai Alkitab

Cirinya adalah: *Pertama*, Tiap anggota tahu jelas peran dan tanggung jawabnya; *Kedua*, Tiap orang merasa aman, diterima sesuai keunikannya; *Ketiga*, Suami istri tidak saling berkompetisi tapi bekerja sama, demikian halnya sebagai orang tua mereka bisa memenuhi kebutuhan anak, mengerti perkembangan *cognitive*, emosi, moral, sosial anak.

Menjadi Sarana Lahan Subur untuk Bertumbuh

Cirinya adalah: *Pertama*, Tujuan pernikahan Kristen adalah bertumbuh bersama, menjadi semakin serupa dengan Kristus dan bertumbuh dewasa dalam berbagai aspek menjadi pribadi seperti yang Tuhan inginkan; *Kedua*, Pertumbuhan dan perubahan dalam keluarga terjadi berbarengan dimana dalam proses pertumbuhannya, tiap individu anggota keluarga mengembangkan identitas pribadi tapi tetap terikat dengan keluarganya, dan pada akhirnya ikut membentuk identitas keluarga; *Ketiga*, Anggota keluarga tidak hidup terlepas dari keluarganya, tapi tetap tergantung satu dengan dimana keluarga sehat dan kuat menyediakan ruang bagi tiap anggotanya untuk bertumbuh, berkembang; *Keempat*, Keluarga merupakan lahan subur bagi pertumbuhan tiap anggotanya menjadi individu yang matang, dimana pertumbuhan tiap anggota keluarga itu didorong oleh anggota lainnya; *Kelima*, *Functioning family* saling memberi dukungan terhadap anggota keluarga dalam hal mengembangkan potensi individu, memberi kebebasan untuk eksplorasi dan menemukan diri, sambil tetap saling menjaga dan memberi rasa aman.

Adanya Batasan (Boundaries) Yang Jelas

Cirinya adalah: *Pertama*, Tiap orang diciptakan sebagai *image of God* – unik, dikasihi berharga di mata Allah, dan punya hak-hak pribadi; *Kedua*, saling menolong untuk bertumbuh dimana ada keseimbangan antara harus menolong dan membiarkan masing-masing bertanggung jawab atas diri sendiri (Gal. 6:2, Gal. 6:5, Kej. 2:24 dan 2 Kor. 12:14).

Membangun Ketahanan Keluarga Kristen di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19

Keluarga seharusnya dibangun dengan prinsip cinta dan taat kepada Allah sang pendesain keluarga, untuk itu ada beberapa hal yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap keluarga Kristen agar dapat bukan saja bertahan dalam era disrupsi dan pandemi Covid-19 ini tetapi juga terus bertumbuh dan berbuah menjadi keluarga Kristen yang berkenan bagi Allah, yaitu:

Memiliki Visi

Amsal 29:18 mengatakan, “Bila tidak ada wahyu (visi), menjadi liarlah rakyat.” Demikian juga sebuah keluarga yang tidak berbagi visi untuk masa depan berisiko menjadi liar dan akhirnya binasa. Setiap pasangan dan seluruh anggota keluarga harus berkomitmen

dan berbagai visi bersama untuk masa depan. Visi keluarga membantu melewati badai yang menerjang keluarga. Visi ini membantu untuk mengutamakan komitmen terhadap satu sama lain dan mendorong untuk tidak terlalu patah semangat ketika ada kesalahan yang diperbuat anggota keluarga. Melalui visi bersama, setiap anggota keluarga menempatkan diri dalam perjanjian, karena Perjanjian Lama mengajarkan, “Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji? (Am. 3:3). Dan seperti Yesus sendiri mengatakan “dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan” (Mrk. 3:25).

Visi ini menguatkan filosofi keluarga dan mengartikulasikan tujuan dan aspirasi setiap anggota keluarga. Visi, dalam keadaan baik maupun buruk, membuat keluarga dapat terus bergerak maju bersama-sama. Visi tersebut membantu menjaga pandangan pada tujuan akhir. Dalam cara yang sama, visi bersama dapat membantu keluarga menjadi sukses. Visi yang dibagikan memberi setiap anggota keluarga rasa saling memiliki yang lebih kuat, karena menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Ini membantu terutama di masa-masa yang sulit. Sebuah visi keluarga bersama membantu orang percaya untuk tidak putus asa dan tidak menyerah pada diri sendiri atau terhadap satu sama lain. Sebuah visi keluarga membantu orang tua menciptakan cara pandang yang membuat anak-anak merasa punya tempat dan tujuan.⁴⁰

Relasi dan Pendidikan Antar Anggota Keluarga serta Gereja

Keluarga tidak sendirian dalam menjalankan tugas mendidik, mengasuh dan bertumbuh bersama anak, dalam meneruskan nilai tetapi *ada extended family* (selain kakek nenek, paman bibi), yaitu gereja. Gereja sebagai keluarga Allah harus menjadi *extended family* yang menjalin hubungan akrab, hangat dan berbagi keyakinan dan pengalaman antar anggota. Gereja yang menjalin persahabatan tidak akan membuat anggotanya (termasuk anak-anak) merasa terisolasi/terasing/sendirian tetapi akan saling terhubung dan memperkaya hubungan interpersonal. Gereja sebagai keluarga besar tempat setiap orang belajar banyak hal. Keluarga dan gereja akan saling memberikan pengaruhnya, baik yang positif maupun negatif. Dengan demikian setiap anggota jemaat perlu diingatkan peran penting setiap orang dalam memperlakukan setiap orang (termasuk anak-anak), bahwa tiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam persekutuan. Bagi anak, teman-teman orang dewasa dari luar keluarga akan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Teman-teman orang dewasa ini dapat menjadi teladan yang dapat dicontoh anak-anak dalam hal kehidupan orang dewasa, pemberian model, penentuan tujuan, dan pemberian cita-cita yang konkret.⁴¹

Menjadikan Allah Bertakhta di Keluarga

Dalam Mazmur 128 dinyatakan bahwa Allah harus bertakhta di atas setiap keluarga, untuk menjadikan keluarga itu keluarga bahagia.⁴² Kehadiran Allah melalui Putra-Nya,

⁴⁰Marina Slayton and Gregory W. Slayton, *Be The Best Mom You Can Be - Panduan Praktis Untuk Membesarkan Anak Pada Generasi Yang Rusak*, 1st ed. (Jakarta: Family First Indonesia, 2016), 29–32.

⁴¹Magyolin Carolina Tuasuun, “Anak Dalam Keluarga,” in *Teologi Anak Sebuah Kajian*, ed. Yoel M. Indrasmore and Tornado Gregorius Silitonga, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 147–157.

⁴²Tong, *Keluarga Bahagia*.

Yesus Kristus, itulah yang dibutuhkan oleh setiap pernikahan agar berkenan di hati Allah.⁴³ Dengan pertama, Menghormati Perkawinan Ibrani 13:4 mengharuskan setiap orang menghormati pernikahan. Tidak ada pengecualian. Pernikahan Kristen didasarkan atas Allah sebagai Sumber cinta sehingga orang Kristen harus hidup di dalam kasih.⁴⁴ Memupuk sikap menyayangi pasangan akan meningkatkan mutu pernikahan secara relasional, emosional, rohani, dan bahkan jasmani.⁴⁵ Kedua memiliki Komunikasi yang baik. Komunikasi adalah sumber kehidupan dalam setiap hubungan.

Komunikasi mempengaruhi semua aspek lain dalam pernikahan.⁴⁶ Kurangnya komunikasi dan atau komunikasi yang salah hampir selalu merupakan persoalan bagi suami istri.⁴⁷ Alkitab mengajarkan bahwa harus “menyatakan kebenaran dengan hati penuh kasih” (Ef. 4:15), namun demikian harus ingat bahwa semakin banyak kebenaran yang diucapkan, semakin banyak kasih harus digunakan untuk menyampaikan kebenaran itu. Ada dua pernyataan yang sangat berharga yang harus dikatakan oleh setiap suami istri berulang kali kepada pasangannya sepanjang pernikahan yaitu maafkan aku dan aku mengasihi kamu.⁴⁸ Senada dengan apa yang disampaikan Tim LaHaye ini, Dale Mathis dan Susan Mathis mendorong untuk sungguh-sungguh berupaya menjadi komunikator yang berbicara dengan kasih, yang diwarnai sifat-sifat: sabar, baik, rendah hati, tidak egois, jujur, percaya dan tekun.⁴⁹ Serta yang ketiga Mengatasi Perbedaan, Ketika ada perbedaan yang benar-benar mengganggu, dari pada fokus pada perasaan negatif yang dialami, manfaatkan proses menangani setiap perbedaan dan perlakuan itu sebagai kesempatan untuk menolong berdua bertumbuh sebagai pasangan. Fokuslah pada kekuatan pasangan jangan sekali-sekali merendahkan keunikan pasangan. Ada lima langkah untuk membuat perbedaan pasangan bermakna, yaitu ingat, jangan abaikan perbedaan, evaluasi dan negosiasi, temukan bagaimana Tuhan dapat menggunakan perbedaan, dan terimalah perubahan.⁵⁰

Kehidupan pernikahan memanggil setiap pasangan untuk setidaknya-tidaknya berusaha memahami pergumulan pasangan sebagaimana Allah memahaminya, yaitu dengan melihatnya melalui sepasang mata yang penuh kebajikan dan kebapakan seperti mata Bapa Mertua surgawi, dan tidak melihatnya dengan mata yang penuh kemarahan, kebencian, serta penghakiman.⁵¹ Pasangan suami istri harus mau belajar untuk mempraktikkan kasih agape dalam kehidupan keluarga selangkah demi selangkah. Kadang mungkin akan mengalami kegagalan tapi mereka tidak boleh putus asa. Pasangan suami istri harus terus mencoba dan menco-

9. ⁴³David Clarke, *Pernikahan Yang Berkenan Di Hati Allah*, 1st ed. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001),

⁴⁴Tong, *Keluarga Bahagia*.

15. ⁴⁵Gary Thomas, *Cherish (Menyayangi)*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017),

⁴⁶Dale Mathis and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family, 2010), 93.

120. ⁴⁷Tim LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),

⁴⁸LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*.

⁴⁹Mathis and Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Thomas, *A LIFELONG LOVE*.

ba hingga akhirnya mereka mencapai keberhasilan di dalam menyatakan dan mempraktikkan kasih agape kepada pasangannya.⁵² Yang keempat memiliki komitmen total, hidup pernikahan kristiani adalah kehidupan yang berciri komitmen secara total, yaitu hubungan pernikahan seumur hidup, seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya (Ef. 5:21-23).

Rasul Paulus mengajarkan suami istri perlu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi.⁵³ Semua pernikahan memiliki sedikitnya satu hal yang sama: Semua melibatkan orang-orang berdosa. Cepat atau lambat, salah satu pihak akan berdosa terhadap pasangannya dan berdosa besar.⁵⁴ Kelima mengajak untuk fokus pada kekekalan. Kebanyakan dari keluarga mencari tahu bagaimana pernikahan menjadi lebih menyenangkan atau lebih memuaskan pada saat ini. Kitab Suci mendesak setiap keluarga untuk menetapkan pandangan lebih jauh lagi, yaitu bahwa cara menjalani kehidupan pernikahan di sini dapat mempengaruhi kekekalan selamanya di sana.⁵⁵ Pandangan yang berfokus pada kekekalan menhindarkan keluarga dari silang pendapat yang konyol.⁵⁶

Keenam, adalah kepercayaan dan keyakinan. Ketika keluarga Kristen meyakini bahwa Allah yang telah memeteraikan janji nikah akan menjaga perkawinan bertumbuh sampai pada akhirnya. Keyakinan ini memberikan kekuatan untuk berjuang memiliki rumah tangga yang bahagia dan tidak akan menyerah ketika persoalan menjadi besar dan kompleks. Alkitab mengatakan bahwa segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi orang percaya kepada-Nya (Rm. 8:28). Ini adalah jaminan ketika mengalami persoalan dalam keluarga maupun perkawinan. Keluarga Kristen harus percaya dan yakin bahwa Allah dapat mengubah sebuah krisis menjadi kebaikan.⁵⁷ Pernikahan-pernikahan kristiani yang kokoh akan tetap disambar halilintar, godaan seksual, masalah komunikasi, frustrasi, harapan-harapan yang tak terwujud, tetapi jika pernikahan-pernikahan tersebut banyak disirami dengan komitmen teguh untuk menyenangkan Allah di atas segala-galanya.⁵⁸ Sehingga menjadi berkat di mana pun berada.⁵⁹

KESIMPULAN

Keluarga Kristen wajib menghadapi era disrupsi dan pandemi Covid-19 ini dengan berani, cerdas dan tanpa kekhawatiran dengan tetap percaya dan memegang teguh prinsip-prinsip yang terkandung dalam iman keluarga Kristen dengan konsisten, di mana keterlibatan Allah merupakan faktor penting dalam perjalanan keluarga. Allah adalah mitra senior di dalam janji nikah yang akan menolong untuk dapat memenuhi janji perkawinan dan menolong dalam segala situasi untuk kebaikan keluarga Kristen. Bagian keluarga Kristen

⁵²Agung Gunawan, "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat," *Jurnal Theologia Aletheia* 21, no. 17 (2019): 59–80.

⁵³Soesilo, *Bimbingan Pranikah*.

⁵⁴Charles R. Swindoll, *Pernikahan Sebuah Surga Dunia*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2010), 74–75.

⁵⁵Thomas, *A LIFELONG LOVE*.

⁵⁶Francis Chan and Lisa Chan, *You and Me Forever*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), 13.

⁵⁷Steve and Mary Prokopchak, *Called Together*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 19.

⁵⁸H. Norman Wright, *Sekali Untuk Selamanya*, 1st ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 23.

⁵⁹Yonatan Alex Arifianto, "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 1 (2020): 66–77.

adalah taat kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Kegagalan untuk menjadi setia akan membawa keluarga Kristen kepada kehancuran. Keluarga bahagia rahasianya hanya satu yaitu mengutamakan Tuhan, takut dan taat kepada prinsip perintah-Nya. Di dunia yang senantiasa berubah, hal ini tetap permanen, saat keluarga Kristen merasakan gravitasi menariknya menuju pergeseran moral yang tidak dapat dielakkan, keluarga Kristen dapat melekat pada hukum ini. Pernikahan dan keluarga Kristen masih menjadi cara terbaik untuk memastikan kebaikan dan ketahanan generasi berikutnya. Jika Tuhan dapat menyatukan kembali pernikahan Hosea dan Gomer, Tuhan juga dapat menjaga pernikahan keluarga Kristen dari perpecahan dalam menghadapi apa pun.

Keluarga Kristen haruslah menjadi keluarga yang kembali mengikuti rancangan Allah. Keluarga yang masing-masing berperan, berfungsi, dan melakukan bagian tanggung jawabnya sebagaimana dikehendaki Allah. Keluarga yang saling menghargai sehingga meskipun bersatu tetapi tetap ada batasan yang jelas; kondusif untuk bertumbuh, ada *encouragement*, *support*, mengekspresikan emosi dengan baik, saling menghargai dan mampu beradaptasi. Menjadi pelaku Firman, karena kebenaran tidak sekedar untuk dibicarakan saja tapi dilakukan.

REFERENSI

- Albet Saragih, and Johanes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1–11 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- . "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 1 (2020): 66–77.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.
- Budiayana, Hardi. "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 2 (2018).
- Chan, Francis, and Lisa Chan. *You and Me Forever*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.
- Chapman, Gary. *Five Signs of a Functional Family*. 1st ed. Batam: Interaksara, 2000.
- Clarke, David. *Pernikahan Yang Berkenan Di Hati Allah*. 1st ed. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- Daugherty, Billy Joe. *Pernikahan Yang Kokoh*. 4th ed. Jakarta: Metanoia, 2006.
- Diana, Rahmi, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, Nurul Mailani. "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi." In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 1–6, 2019.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.

- Fernando, Ajith. *Aku Dan Seisi Rumahku: Kehidupan Keluarga Pemimpin Kristen*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.
- Gunawan, Agung. "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat." *Jurnal Theologia Aletheia* 21, no. 17 (2019): 59–80.
- LaHaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- LIFE, Tim. *Profil Keluarga Kristen Yang Sehat Dan Kuat*. Jakarta, 2019.
- Mathis, Dale, and Susan Mathis. *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family, 2010.
- Moa, Antonius. "TUGAS PERUTUSAN KELUARGA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK: Menurut Amanat Apostolik Familiaris Consortio." *LOGOS* 10, no. 2 (2020): 30–50.
- Njo, Saferinus. "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 32–51.
- panuntun, daniel fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020).
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 8th ed. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).
- Rahayu, Ratih. "Mengupas Buku Terbaru Rhenald Kasali: Self Disruption." *Warta Ekonomi*, June 2018.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Simanjuntak, Ramses. "Kurikulum Meja Makan." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (2020): 65–76.
- Slayton, Marina, and Gregory W. Slayton. *Be The Best Mom You Can Be - Panduan Praktis Untuk Membesarkan Anak Pada Generasi Yang Rusak*. 1st ed. Jakarta: Family First Indonesia, 2016.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah*. 4th ed. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Steve, and Mary Prokopchak. *Called Together*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Suprihati, Deslana R. Hapsarini & Wahyu. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2019).
- Sutrisna, Wibawa. "Pendidikan Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Academia.edu* 8, no. 2 (2018): 1–10.
- Swindoll, Charles R. *Pernikahan Sebuah Surga Dunia*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Thomas, Gary. *A LIFELONG LOVE*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Cherish (Menyayangi)*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. 9th ed. Surabaya: Momentum, 2007.

- . *Takhta Kristus Dalam Keluarga*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2011.
- Tuasun, Magyolin Carolina. “Anak Dalam Keluarga.” In *Teologi Anak Sebuah Kajian*, edited by Yoel M. Indrasmore and Tornado Gregorius Silitonga, 147–157. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Widiastuti, Maria. “Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9.” *Jurnal Pionir LPPM* 6, no. 2 (2020): 4–9.
- Widiatna, Alexius Dwi. “TRANSFORMASI PENDIDIKAN CALON KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK DI ERA DIGITAL.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 66–82.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Widyaningrum, Gita Laras. “WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?” *National Geographic Indonesia*.
- Wright, H. Norman. *Sekali Untuk Selamanya*. 1st ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- . *So You’re Getting Married*. 4th ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisiannya.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga*. Indonesia, n.d.